



Research Article

Correlational dan Comparative Design Sebagai Pendekatan Penelitian Kuantitatif

Ahmad Rifa'i, Luqman Hakim Wahyudi, Nabila Aulia Rahmah, Syarla Nur Fitra Aura, Bayu Bambang Nur Fauzi

Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
Corresponding Author, E-mail: ahmadrifaiz0102003@gmail.com (Ahmad Rifa'i)

Copyright © 2026 by Authors, Published by INTERDISIPLIN: Journal of Qualitative and Quantitative Research. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : May 13, 2026

Revised : June 19, 2026

Accepted : July 16, 2026

Available online : August 19, 2026

How to Cite: Ahmad Rifa'i, Luqman Hakim Wahyudi, Nabila Aulia Rahmah, Syarla Nur Fitra Aura, & Bayu Bambang Nur Fauzi. (2026). Correlational and Comparative Designs as Quantitative Research Approaches. *INTERDISIPLIN: Journal of Qualitative and Quantitative Research*, 3(4), 274-287. <https://doi.org/10.61166/interdisiplin.v3i4.161>

Correlational and Comparative Designs as Quantitative Research Approaches

Abstract. This study aims to examine two widely used approaches in quantitative research, namely Correlational Design and Comparative Design. The discussion focuses on understanding the concepts, characteristics, operational procedures, and practical applications of both research Designs in educational and social science studies. The research employed a library research method with a descriptive qualitative approach by reviewing relevant books, scientific journals, and methodological references. The findings indicate that Correlational Design is used to identify and analyze relationships among variables without any researcher intervention, enabling the exploration of association patterns and the prediction of certain phenomena. Meanwhile, Comparative Design is intended to compare two or more naturally existing groups in order to identify similarities and differences in specific variables. Although both approaches do not involve experimental manipulation, they differ in their primary focus. Correlational Design emphasizes the strength and direction of relationships among variables, whereas

Comparative Design concentrates on differences between groups. Therefore, a comprehensive understanding of these two research Designs is essential for researchers in selecting the most appropriate method according to their research objectives and in producing valid, reliable, and scientifically accountable findings.

Keywords: Correlational Design, Comparative Design, Quantitative Research, Research Methodology.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam dua pendekatan yang sering digunakan dalam penelitian kuantitatif, yaitu Correlational Design dan Comparative Design. Kajian ini dilakukan untuk memberikan pemahaman mengenai konsep, karakteristik, langkah operasional, serta implementasi kedua desain penelitian tersebut dalam bidang pendidikan dan ilmu sosial. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui penelaahan berbagai buku metodologi penelitian dan artikel ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Correlational Design digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis hubungan antarvariabel tanpa adanya manipulasi dari peneliti, sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan pola keterkaitan dan melakukan prediksi terhadap suatu fenomena. Sementara itu, Comparative Design digunakan untuk membandingkan dua kelompok atau lebih yang memiliki karakteristik berbeda guna menemukan perbedaan maupun persamaan pada variabel tertentu. Kedua desain memiliki kesamaan karena tidak melibatkan perlakuan eksperimental, tetapi berbeda dalam fokus analisisnya. Desain korelasional menitikberatkan pada hubungan antarvariabel, sedangkan desain komparatif berfokus pada perbedaan antarkelompok. Oleh karena itu, pemahaman yang tepat mengenai kedua pendekatan ini sangat penting agar peneliti dapat memilih desain penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian serta menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Kata Kunci: Desain komparatif, Desain Korelasional, Pendekatan Penelitian Kuantitatif

PENDAHULUAN

Dalam dunia penelitian pendidikan dan sosial, pemilihan desain penelitian merupakan fondasi krusial yang menentukan validitas dan reliabilitas temuan. Secara garis besar, metode penelitian kuantitatif sering kali dikelompokkan berdasarkan tujuan spesifiknya, di mana dua pendekatan yang paling dominan digunakan untuk memetakan hubungan dan perbedaan fenomena adalah *Correlational Design* (penelitian korelasional) dan *Comparative Design* (penelitian komparatif) (Creswell, 2015).

Penelitian korelasional dirancang untuk mengeksplorasi hubungan antarvariabel tanpa adanya upaya manipulasi atau intervensi dari peneliti. Fokus utama dari desain ini adalah untuk mengukur sejauh mana variasi dalam satu faktor berhubungan dengan variasi pada faktor lainnya. Dengan memahami derajat hubungan tersebut, peneliti dapat melakukan prediksi terhadap fenomena yang kompleks dalam lingkungan alami.

Di sisi lain, penelitian komparatif atau sering disebut sebagai penelitian kausal-komparatif, berfokus pada upaya untuk mengidentifikasi perbedaan yang ada di antara dua kelompok atau lebih berdasarkan variabel tertentu. Berbeda dengan eksperimen murni, dalam desain komparatif, peneliti tidak memanipulasi variabel bebas, melainkan meneliti perbedaan yang sudah ada secara alami pada subjek

penelitian (Fraenkel et al., 2020). Desain ini sangat esensial ketika peneliti ingin memahami pengaruh variabel latar belakang atau kondisi lingkungan terhadap hasil yang diamati.

Pemahaman mendalam mengenai kedua desain ini menjadi sangat penting bagi peneliti pemula maupun praktisi. Hal ini dikarenakan pemilihan desain yang tepat akan memengaruhi strategi pengumpulan data, teknik analisis statistik yang digunakan, serta interpretasi akhir terhadap hasil penelitian. Oleh karena itu, makalah ini akan membahas secara komprehensif konsep dasar, karakteristik, hingga implementasi operasional dari *Correlational Design* dan *Comparative Design* dalam kerangka penelitian ilmiah modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena sesuai untuk menelaah konsep-konsep teoretis dan landasan metodologis penelitian kuantitatif, khususnya *Correlational Design* dan *Comparative Design*. Kajian ini difokuskan pada analisis teori dan pemikiran para ahli mengenai kedua pendekatan tersebut, kemudian dihubungkan dengan relevansinya terhadap praktik penelitian kuantitatif. Sumber data diperoleh dari buku-buku metodologi penelitian serta artikel jurnal yang dipublikasikan secara daring melalui *website* jurnal maupun aplikasi perpustakaan digital. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu membaca, menganalisis, dan mengklasifikasikan literatur berdasarkan tema bahasan. Penelitian ini dilaksanakan dalam lingkup akademik UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2026.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan

Correlational Design dalam Penelitian Kuantitatif

Konsep *Correlational Design*

Dalam ranah kuantitatif, desain korelasional menjadi metode krusial untuk menguji keterkaitan antarvariabel tanpa intervensi. Pendekatan ini memungkinkan analisis saintifik terhadap kompleksitas elemen pendidikan seperti interaksi guru dan siswa secara terukur, sehingga memberikan landasan empiris yang kuat bagi pengembangan kebijakan serta praktik pembelajaran.

a. Pengertian *Correlational Design*

Penelitian korelasional atau *associational research* merupakan metode kuantitatif yang berfokus pada pengujian hubungan serta pola keteraturan antar dua variabel atau lebih tanpa melakukan manipulasi (Yusuf, 2014). Dalam desain ini, variabel bebas (*independen*) dianalisis pengaruhnya terhadap variabel terikat (*dependen*) berdasarkan data yang terjadi secara alami.

Secara metodologis, desain ini termasuk dalam kategori *ex post facto* (Sukardi, 2018), di mana peneliti hanya mengamati dan menganalisis hubungan sebab-akibat setelah fenomena berlangsung tanpa memberikan perlakuan khusus. Menurut Creswell, penelitian korelasional memiliki dua kata kunci utama: hubungan

(*correlation*) dan prediksi (*prediction*), yang memungkinkan peneliti memprediksi capaian tertentu berdasarkan variabel lain.

b. Tujuan Penelitian *Correlational Design*

Tujuan utama penelitian korelasional adalah mengidentifikasi tingkat hubungan antarvariabel tanpa melakukan intervensi langsung, sehingga peneliti dapat memahami pola fenomena secara empiris (El Hasbi dkk; 2023). Secara mendalam, metode ini berfungsi untuk memahami perilaku serta memprediksi hasil berdasarkan pola keterkaitan variabel yang ditemukan, menjadikannya krusial bagi studi bersifat eksplanatif maupun prediktif. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk: (a) mengidentifikasi keberadaan hubungan, (b) menganalisis kekuatan hubungan, serta (c) menentukan signifikansi statistik dari hubungan tersebut (Iting et al., 2024). Dengan demikian, penelitian korelasional berupaya menjawab pertanyaan mengenai eksistensi, arah (positif/negatif), serta besaran hubungan antarvariabel untuk memberikan dasar bagi pengembangan penelitian selanjutnya.

c. Karakteristik *Correlational Design*

Penelitian korelasional bertujuan mengidentifikasi hubungan antarvariabel tanpa melakukan manipulasi atau menentukan hubungan sebab-akibat. Karakteristik utama desain ini meliputi (Sugiyono, 2012):

- 1) Pengukuran Alami: Peneliti mengukur variabel yang sudah ada dalam kondisi nyata tanpa memberikan intervensi.
- 2) Pendekatan Kuantitatif: Menggunakan data numerik yang diperoleh melalui instrumen seperti kuesioner, survei, atau observasi untuk dianalisis secara statistik.
- 3) Analisis Statistik: Menggunakan teknik seperti koefisien korelasi Pearson (r) untuk menentukan derajat kekuatan dan arah hubungan yang berkisar antara -1 hingga $+1$.
- 4) Identifikasi Arah Hubungan: Hasil penelitian dapat menunjukkan korelasi positif (variabel searah), korelasi negatif (variabel berlawanan arah), atau tidak ada korelasi (tidak ditemukan hubungan).

d. Ruang Lingkup *Correlational Design*

Penelitian korelasional mengkaji hubungan antarvariabel tanpa intervensi peneliti, yang terbagi ke dalam tiga jenis analisis utama (Iting; dkk, 2024):

- 1) Korelasi Sederhana (Bivariat): Mengukur hubungan antara dua variabel secara langsung untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungannya. Ini sering menjadi langkah awal dalam studi yang lebih kompleks.
- 2) Korelasi Parsial: Mengukur hubungan murni antara dua variabel dengan mengendalikan pengaruh variabel lain. Analisis ini sering dikembangkan melalui regresi linear sederhana atau berganda untuk meningkatkan akurasi prediksi.
- 3) Korelasi Ganda (Multivariat): Mengkaji hubungan antara satu variabel terikat dengan dua atau lebih variabel bebas secara simultan. Penggunaan banyak variabel dalam metode ini terbukti menghasilkan prediksi yang lebih akurat dibandingkan analisis bivariat.

Langkah-Langkah Operasional *Correlational Design*

Untuk melakukan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *Correlational Design*, dilakukan langkah-langkah sebagaimana berikut (Creswell, 2015):

a. Menentukan apakah penelitian korelasional

Maksudnya, penerapan desain korelasional dalam suatu penelitian diawali dengan tahap penentuan kesesuaian pendekatan, yaitu memastikan bahwa masalah penelitian memang tepat dijawab melalui kajian arah dan tingkat hubungan antara dua kelompok data atau lebih. Pada tahap ini peneliti perlu menegaskan bahwa tujuan studi bukan untuk membuktikan hubungan sebab-akibat, melainkan sekadar mengungkap keterkaitan antarvariabel. Oleh karena itu, tidak terdapat perbandingan antarkelompok sebagaimana pada desain eksperimen. Serta rumusan yang digunakan berupa pertanyaan penelitian, bukan hipotesis. Contohnya, seperti untuk menguji ada tidaknya hubungan dua variabel, menjelaskan kompleksitas faktor yang memengaruhi suatu hasil, atau memprediksi suatu capaian berdasarkan variabel tertentu.

b. Identifikasi individu yang akan diteliti

Pemilihan responden idealnya dilakukan secara acak agar temuan dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas. Peneliti juga perlu memperoleh izin pengumpulan data dari pihak berwenang serta jumlah sampel yang memadai, dengan ketentuan minimal sekitar tiga puluh responden ($N = 30$) agar kesalahan varians dapat ditekan dan hasil penelitian lebih representatif. Hal yang perlu diperhatikan pada tahap ini adalah rentang karakteristik populasi, sebab kelompok yang terlalu homogen cenderung menghasilkan korelasi yang lebih lemah dibandingkan kelompok dengan variasi karakteristik yang lebih luas.

c. Penentuan dua atau lebih ukuran variabel pada setiap individu

Peneliti terlebih dahulu merumuskan variabel yang hendak diteliti melalui kajian pustaka, kemudian memilih instrumen pengukuran yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya, yang tentunya disertai izin penggunaan dari penerbit atau penyusun instrumen apabila diperlukan. Pada umumnya satu instrumen digunakan untuk mengukur satu variabel, meskipun dalam kondisi tertentu satu instrumen dapat pula menghasilkan lebih dari satu variabel yang akan dikorelasikan.

d. Pengumpulan data dan mengawasi kemungkinan ancaman terhadap validitas hasil

Instrumen diadministrasikan kepada setiap partisipan sehingga diperoleh minimal dua jenis data berpasangan dari setiap individu, baik untuk menggambarkan hubungan antarvariabel maupun untuk keperluan prediksi berdasarkan variabel prediktor. Apabila diperlukan pemahaman yang lebih kompleks, peneliti dapat menambah jumlah variabel independen yang dilibatkan dalam analisis. Beberapa teknik yang sering digunakan dalam pengumpulan data meliputi kuesioner, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Masing-masing teknik tersebut memiliki keunggulan dan keterbatasan, sehingga peneliti perlu menyesuaikan penggunaannya dengan situasi, kondisi, serta kebutuhan penelitian agar data yang diperoleh relevan dan akurat.

e. Analisis data

Tahap analisis data dilakukan untuk mengetahui tingkat dan arah hubungan antarvariabel melalui pengamatan pola respons serta penerapan teknik statistik yang sesuai. Penting ditegaskan bahwa hubungan yang signifikan secara statistik tidak serta-merta menunjukkan hubungan sebab-akibat, melainkan sekadar keterkaitan, mengingat kontrol dalam penelitian korelasional jauh lebih terbatas dibandingkan

penelitian eksperimen. Proses analisis umumnya diawali dengan pengodean data dan pemindahannya ke dalam berkas komputer, kemudian dilanjutkan dengan penentuan jenis statistik yang tepat, termasuk pengujian apakah hubungan bersifat linier atau kurvalinier melalui diagram pencar (*scatterplot*), khususnya pada penelitian bivariat.

f. Interpretasi hasil penelitian

Yaitu penafsiran makna dari data yang telah dianalisis, mencakup penjelasan besar dan arah hubungan, peran variabel perantara dalam analisis korelasi parsial, makna koefisien dalam analisis regresi, hingga penyusunan persamaan prediksi. Peneliti juga perlu mengevaluasi apakah temuan mendukung atau menolak teori dan hipotesis yang diajukan, membandingkannya dengan hasil penelitian terdahulu, serta merefleksikan kemungkinan adanya faktor pengganggu atau ancaman validitas selama proses penelitian sebagai dasar penyusunan rekomendasi bagi penelitian selanjutnya.

Contoh Implementasi *Correlational Design* dalam Penelitian

a. Menentukan Fokus Fenomena dan Variabel Penelitian

Proses penelitian dimulai ketika peneliti mengamati lingkungan sekitarnya dan menemukan dua fenomena yang tampak bergerak bersamaan secara alami. Dalam metode korelasional, peneliti dilarang keras untuk melakukan manipulasi atau memberikan perlakuan (*treatment*) apa pun terhadap subjek (Creswell & Creswell, 2018). Peneliti hanya bertindak sebagai pengamat yang mengukur variabel yang sudah ada di dalam diri subjek.

Sebagai contoh, seorang peneliti tertarik pada dunia pendidikan tinggi. Ia memperhatikan bahwa mahasiswa yang memiliki manajemen waktu yang baik cenderung memiliki indeks prestasi yang memuaskan. Dari pengamatan ini, peneliti menetapkan Manajemen Waktu sebagai Variabel Prediktor (X) dan Prestasi Akademik sebagai Variabel Kriterium (Y) (Fraenkel et al., 2012). Peneliti murni hanya ingin menguji apakah ada hubungan matematis di antara kedua kondisi yang sudah melekat pada diri mahasiswa tersebut.

b. Membidik Target Subjek (Sampel Penelitian)

Setelah variabel dipatok, peneliti melangkah ke tahap penentuan siapa yang akan diteliti. Desain korelasional membutuhkan jumlah sampel yang relatif besar jika dibandingkan dengan penelitian eksperimental. Hal ini dikarenakan ukuran sampel yang besar akan meminimalkan eror statistik dan membuat generalisasi hasil penelitian menjadi lebih akurat (Neuman, 2014).

Peneliti kemudian mendatangi Fakultas Psikologi di Universitas X yang memiliki populasi mahasiswa aktif yang besar. Untuk menjaga objektivitas, peneliti menerapkan teknik *simple random sampling* (Sugiyono, 2019). Peneliti mengundang para mahasiswa secara acak melalui surel kampus, hingga akhirnya terkumpul sebanyak 150 mahasiswa yang bersedia mengisi data secara sukarela. Kelompok inilah yang resmi menjadi sampel tunggal dalam penelitian Andi.

c. Merancang Alat Ukur (Kuesioner Penelitian)

Karena tidak ada intervensi laboratorium, kualitas penelitian korelasional sangat bergantung pada ketepatan alat ukur yang digunakan. Peneliti harus

menggunakan instrumen yang memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi agar potret data yang dihasilkan mencerminkan kondisi psikologis responden yang sebenarnya (Azwar, 2012).

Peneliti kemudian menyusun satu bundel kuesioner yang mengintegrasikan dua alat ukur psikologi yang menggunakan Skala Likert. Pada bagian pertama, peneliti mengadaptasi skala manajemen waktu untuk mengukur bagaimana mahasiswa merencanakan jadwal harian mereka. Pada bagian kedua, peneliti meminta izin untuk melihat nilai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) terakhir mahasiswa sebagai representasi prestasi akademik (Sari & Rahmawati, 2021). Kedua instrumen ini disatukan dalam satu platform agar praktis saat disebarkan.

d. Proses Pengumpulan Data Secara Simultan

Tahap ini merupakan karakteristik paling krusial dari implementasi *Correlational Design*. Pengumpulan data harus dilakukan secara simultan atau dalam satu koridor waktu yang sama (cross-sectional), di mana data untuk variabel X dan variabel Y diambil dari orang yang sama (Creswell & Creswell, 2018).

Peneliti membagikan kuesioner digital tersebut saat minggu perkuliahan tenang menjelang ujian. Di kos atau rumah mereka masing-masing, ke-150 mahasiswa tersebut mengisi lembar manajemen waktu sekaligus menginput nilai IPK mereka dalam satu sesi pengisian yang sama. Setelah masa pengisian ditutup, peneliti mendapatkan sepasang data terikat (paired data) untuk setiap individu. Dari tabulasi mentah, peneliti mulai melihat indikasi awal di mana mahasiswa yang memiliki skor manajemen waktu tinggi juga cenderung mengantongi IPK yang tinggi.

e. Mengolah Data Menggunakan Aplikasi Statistik

Setelah seluruh data dari 150 responden terkumpul rapi di lembar kerja Excel, peneliti memindahkan angka-angka tersebut ke dalam perangkat lunak analisis statistik seperti SPSS. Di tahap inilah esensi matematis dari desain korelasional diimplementasikan, yaitu mencari nilai koefisien korelasi (r) (Field, 2013).

Peneliti memasukkan kolom skor manajemen waktu di variabel pertama dan nilai IPK di variabel kedua. Karena data berdistribusi normal, peneliti memilih uji korelasi Pearson Product Moment. Peneliti mengklik tombol perintah analisis, lalu komputer bekerja membaca fluktuasi angka dari kedua variabel tersebut. Beberapa detik kemudian, layar komputer memunculkan hasil keluaran berupa angka koefisien korelasi (r) sebesar +0,65 dengan nilai signifikansi (p -value) sebesar 0,001.

f. Menganalisis dan Menyimpulkan Hasil Temuan

Pada tahap akhir, peneliti duduk membaca output statistik tersebut dan menyusun narasi pembahasan ilmiahnya. Peneliti menguraikan bahwa angka +0,65 menandakan adanya hubungan yang positif dan kuat. Tanda positif (+) menceritakan bahwa hubungannya searah; semakin baik kemampuan mahasiswa dalam manajemen waktunya, semakin tinggi pula prestasi akademik yang diraihinya. Ditambah lagi, nilai p yang berada di bawah angka 0,05 membuktikan hubungan ini nyata dan bukan kebetulan belaka (Field, 2013).

Namun, dalam narasi penutup bab pembahasannya, peneliti wajib menuliskan batasan metodologis yang krusial. Peneliti menegaskan bahwa meskipun hubungannya kuat, temuan ini tidak boleh ditafsirkan sebagai hubungan sebab-akibat (causation) (Fraenkel et al., 2012). Peneliti tidak boleh mengklaim bahwa

manajemen waktu yang baik adalah penyebab langsung melesatnya IPK mahasiswa, karena dalam dunia nyata bisa jadi ada faktor ketiga yang tidak diteliti, seperti tingkat kecerdasan (IQ) atau fasilitas belajar, yang turut memengaruhi kedua variabel tersebut secara bersamaan.

Comparative Design dalam Penelitian Kuantitatif

Konsep Comparative Design

Selain dari *Correlational Design* atau penelitian korelasional, terdapat juga istilah *Comparative Design* atau Penelitian Komparatif. Berikut penjelasan mengenai desain komparatif:

a. Pengertian dan Tujuan Comparative Design

Penelitian komparatif merupakan pendekatan analitis untuk membandingkan dua kelompok atau lebih guna mengidentifikasi perbedaan maupun kesamaan antarvariabel. Secara operasional, desain komparasi juga berfungsi sebagai penyelidikan untuk menemukan solusi melalui analisis sebab-akibat dengan membandingkan faktor-faktor yang memengaruhi situasi atau fenomena yang diteliti.

Penelitian komparatif bertujuan menjawab pertanyaan apakah terdapat perbedaan signifikan pada suatu fenomena, baik ditinjau dari aspek waktu, lokasi, maupun subjek. Secara operasional, terdapat dua orientasi utama dalam studi ini: (1) Deskripsi, yakni memberikan pemahaman mendalam atas fenomena historis maupun empiris guna menguji hipotesis dan analisis kausal; serta (2) Klasifikasi, yakni memanfaatkan perbandingan untuk membangun, menilai, dan menyempurnakan kerangka konseptual dalam pengelompokan fenomena (Farid & S. Erinda, 2021).

b. Landasan Comparative Design

Penelitian komparatif bertumpu pada empat pilar utama: (1) Filosofis, yaitu pendekatan positivistik yang menekankan pengukuran objektif atas realitas sosial tanpa manipulasi; (2) Metodologis, yakni penggunaan teknik analisis valid untuk menguji perbedaan variabel antar-sampel; (3) Teoretis, yang mengandalkan prinsip kausalitas *ex post facto* untuk menarik kesimpulan dari fenomena yang telah terjadi secara alami; serta (4) Praktis, yang berfungsi mengevaluasi efektivitas kebijakan, program, maupun perbandingan lintas budaya guna menghasilkan analisis yang komprehensif (Ade, 2025).

c. Karakteristik Comparative Design

Penelitian komparatif memiliki karakteristik utama sebagai berikut:

- 1) Fokus Perbandingan: Menitikberatkan pada analisis perbedaan dan persamaan antar unit (kelompok, waktu, atau lokasi) untuk memperoleh pemahaman fenomena yang komprehensif.
- 2) Pendekatan *Ex Post Facto*: Data dikumpulkan setelah peristiwa terjadi, di mana peneliti menelusuri variabel penyebab dari hasil yang telah ada tanpa melakukan intervensi.
- 3) Objektivitas Tanpa Manipulasi: Peneliti menganalisis kondisi faktual lapangan untuk mengungkapkan hubungan sebab-akibat secara inferensial tanpa memanipulasi variabel bebas (Ade, 2025).

- 4) **Fleksibilitas Data:** Mengintegrasikan data kualitatif dan kuantitatif untuk memberikan gambaran fenomena yang lebih utuh.
- 5) **Sensitivitas Konteks:** Mempertimbangkan perbedaan lintas budaya dan sistem guna mencegah generalisasi yang tidak akurat.

d. **Ruang Lingkup *Comparative Design***

Desain komparatif (*kausal-komparatif* atau *ex post facto*) adalah metode kuantitatif untuk menguji perbedaan signifikan antar dua kelompok atau lebih berdasarkan variabel yang telah ada secara alami tanpa manipulasi (Sugiyono, 2017). Ruang lingkupnya meliputi:

- 1) **Analisis Non-Manipulatif:** Mengamati kondisi faktual di lapangan tanpa memberikan perlakuan (*treatment*) atau kontrol terhadap variabel.
- 2) **Fokus Variabel:** Mengidentifikasi hubungan sebab-akibat dengan membandingkan karakteristik, sikap, atau hasil (seperti efektivitas program atau perilaku) pada kelompok yang berbeda.
- 3) **Penerapan Multidisiplin:** Dapat diterapkan secara sistematis di bidang pendidikan, sosial, hingga psikologi, selama tersedia kelompok pembanding yang relevan untuk memberikan gambaran empiris yang objektif.

Langkah-Langkah Operasional *Comparative Design*

Untuk melakukan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *Comparative Design*, dilakukan langkah-langkah sebagaimana berikut (Rukminingsih et al., 2020):

a. **Perumusan masalah**

Penelitian komparatif akan diawali dengan perumusan masalah yang mengindikasikan penyebab munculnya variabel dependen, baik bersumber dari temuan penelitian terdahulu maupun penafsiran peneliti atas hasil observasi terhadap fenomena yang dikaji. Rumusan masalah dapat disusun dalam bentuk hipotesis apabila sifat dasar perbedaan bisa diprediksi sebelum data dikumpulkan, atau dapat pula disusun dalam bentuk pernyataan tujuan apabila peneliti belum mampu memprediksi arah perbedaan antarkelompok yang dibandingkan.

b. **Hipotesis**

Setelah masalah dirumuskan, peneliti dituntut untuk mengidentifikasi kemungkinan penjelasan tandingan atau alternatif yang dapat memberikan kejelasan pada hubungan antara variabel independen dan dependen, sehingga kesimpulan yang ditarik nantinya tidak terjebak pada satu penjelasan tunggal.

c. **Pengelompokan data**

Tahap yang selanjutnya adalah pengelompokan data, yaitu peneliti menentukan kelompok subjek yang akan diperbandingkan. Kelompok pertama dipilih berdasarkan kepemilikan karakteristik yang menjadi fokus penelitian, sementara kelompok pembanding dipilih dari subjek yang tidak memiliki karakteristik tersebut atau memiliki karakteristik pada tingkatan yang berbeda.

d. **Pengumpulan data**

Pada tahap ini, peneliti akan menghimpun data yang relevan dengan variabel penelitian melalui berbagai teknik, seperti angket, tes, wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Dalam pelaksanaannya, peneliti dapat menggunakan satu

teknik utama maupun gabungan beberapa teknik sekaligus, tergantung pada kebutuhan penelitian. Pemilihan teknik harus didasarkan pada karakteristik variabel yang diteliti dan kedalaman data yang ingin diperoleh. Oleh karena penelitian komparatif umumnya menggunakan data yang telah ada atau bersifat *ex post facto*, peneliti dituntut selektif dalam memilih sumber data agar hasil penelitian tetap akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

e. Pengendalian variabel pengganggu

Hal ini berarti bahwa peneliti harus berupaya meminimalkan pengaruh faktor luar yang berpotensi memengaruhi hasil penelitian. Pengendalian ini penting agar perbedaan yang ditemukan antarkelompok benar-benar bersumber dari variabel yang diteliti, bukan dari faktor lain di luar fokus penelitian.

f. Analisis data

Pada tahap ini digunakan teknik yang sejalan dengan penelitian diferensial maupun eksperimen, yaitu membandingkan nilai variabel dependen antarkelompok subjek berdasarkan faktor yang menjadi perhatian penelitian. Pemilihan teknik, seperti uji-t independen atau ANOVA, disesuaikan dengan jumlah kelompok yang dibandingkan, dan proses analisis inferensial tersebut umumnya diawali dengan perhitungan nilai rata-rata serta standar deviasi untuk memperoleh gambaran deskriptif antarkelompok.

g. Interpretasi hasil

Terakhir, penafsiran hasil atau interpretasi. Peneliti menjelaskan makna hasil analisis data dalam konteks penelitian yang dilakukan. Pada tahap ini peneliti perlu berhati-hati dalam menarik kesimpulan, terutama yang berkaitan dengan hubungan sebab-akibat, mengingat desain komparatif tidak sepenuhnya mampu mengendalikan variabel luar.

Contoh Implementasi *Comparative Design* dalam Penelitian

a. Menemukan Efek Fenomena dan Mengisolasi Kelompok Alami

Langkah awal dalam penelitian kausal-komparatif (*ex-post-facto*) adalah ketika peneliti mengamati sebuah "akibat" atau dampak yang sudah terjadi di masyarakat, lalu ia mencoba melacak ke belakang apa yang menjadi "sebabnya". Peneliti secara metodologis dilarang keras memanipulasi subjek karena variabel bebasnya bersifat mutlak, sudah melekat, atau tidak etis jika dimanipulasi melalui eksperimen (Creswell & Creswell, 2018).

Sebagai contoh, seorang peneliti pendidikan ingin mengkaji dampak psikologis dari tren *homeschooling* (sekolah rumah) terhadap kemampuan sosialisasi anak. Peneliti tidak mungkin memaksa anak sekolah formal untuk tiba-tiba keluar sekolah demi eksperimennya. Oleh karena itu, peneliti mengisolasi dua kelompok yang sudah terbentuk secara alami di masyarakat: Kelompok Pertama (Anak-anak yang menjalani *Homeschooling*) dan Kelompok Kedua (Anak-anak yang menempuh Sekolah Formal Konvensional). Dalam struktur ini, metode pendidikan bertindak sebagai Variabel Bebas (Kategorikal), sementara Kematangan Sosial (*Social Maturity*) diposisikan sebagai Variabel Terikat (Fraenkel et al., 2012).

b. Membidik Target Subjek dan Melakukan Prosedur Matching (Penyetaraan Sampel)

Tantangan terbesar sekaligus titik paling krusial dalam mengimplementasikan desain komparatif adalah ancaman terhadap validitas internal, yaitu adanya variabel pengganggu (*confounding variables*). Agar perbandingan dua kelompok ini menjadi adil dan objektif, peneliti harus memastikan karakteristik demografi di luar variabel bebas berada dalam kondisi setara atau dikontrol menggunakan teknik *matching* (Neuman, 2014).

Peneliti kemudian menetapkan kriteria inklusi yang ketat. Jika pada kelompok *homeschooling* rata-rata sampelnya adalah anak berusia 10–12 tahun dari keluarga kelas menengah, maka untuk kelompok sekolah formal, peneliti wajib mencari anak dengan rentang usia dan latar belakang ekonomi yang sama persis (Sugiyono, 2019). Melalui komunitas *homeschooling* lokal dan kerja sama dengan satu SD swasta, peneliti berhasil menyaring masing-masing 45 anak per kelompok (total 90 responden). Penyetaraan ini dilakukan agar perbedaan skor sosialisasi nanti murni berasal dari perbedaan metode sekolahnya, bukan karena perbedaan usia atau tingkat ekonomi orang tua.

c. Merancang Komponen Alat Ukur yang Terstandarisasi

Karena peneliti berperan sebagai pengamat pasif yang mengukur hasil akhir, instrumen yang digunakan harus bersifat universal dan bebas dari bias kelompok. Artinya, alat ukur tidak boleh menguntungkan salah satu pihak dan wajib memiliki reliabilitas tinggi agar mampu menangkap perbedaan sekecil apa pun di lapangan (Azwar, 2012).

Peneliti memutuskan tidak memakai kuesioner tertulis karena subjeknya adalah anak-anak. Sebagai gantinya, peneliti mengadaptasi Lembar Observasi Kematangan Sosial yang terstandar (misalnya, mengukur aspek kemandirian, komunikasi interpersonal, dan kerja sama kelompok). Lembar observasi ini diisi oleh psikolog anak yang bertindak sebagai *blind rater* (pengamat yang tidak tahu anak mana yang berasal dari *homeschooling* dan mana yang sekolah formal) demi menghindari bias subjektif selama proses penilaian (Sari & Rahmawati, 2021).

d. Proses Pengkondisian Pengumpulan Data di Lapangan

Pada fase aksi lapangan, peneliti mengatur sebuah skenario interaksi sosial yang seragam untuk kedua kelompok. Pengumpulan data kausal-komparatif menuntut lingkungan pengujian yang identik agar dinamika perilaku yang muncul tidak dipicu oleh perbedaan suasana tempat (Creswell & Creswell, 2018).

Peneliti menyewa sebuah ruang bermain terpadu (*indoor playground*) selama dua hari yang berbeda. Pada hari Sabtu, 45 anak *homeschooling* dikumpulkan dan diminta bermain dalam kelompok-kelompok kecil untuk menyelesaikan misi menyusun lego raksasa. Psikolog anak mengamati dari balik kaca satu arah sambil mencentang indikator perilaku sosial anak. Pada hari Minggu, prosedur, instruksi, jenis lego, dan durasi waktu yang sama persis (90 menit) diterapkan kepada 45 anak sekolah formal. Setelah dua hari pengerjaan, peneliti mengantongi dua basis data mentah yang terpisah: matriks skor kematangan sosial Kelompok *Homeschooling* dan Kelompok Sekolah Formal.

e. Eksekusi Analisis Statistik Dua Kelompok Independen

Peneliti memindahkan lembar penilaian psikolog ke dalam bentuk angka kuantitatif pada tabel Microsoft Excel, lalu mengunggahnya ke aplikasi SPSS. Karena

data berupa skor kontinu (skala rasio) dan peneliti ingin membandingkan rata-rata dari dua kelompok yang saling lepas, maka rumus statistik yang diimplementasikan adalah Independent Samples *t-Test* (Field, 2013).

Sebelum melakukan uji komparatif, peneliti menjalankan uji prasyarat terlebih dahulu, yaitu Uji Normalitas (*Saphiro-Wilk*) dan Uji Homogenitas Varian (*Levene's Test*) untuk memastikan data layak diproses. Setelah prasyarat terpenuhi, analisis *t-test* dijalankan. Layar SPSS mengeluarkan data akhir: Rata-rata (*Mean*) skor kematangan sosial anak sekolah formal adalah 78,5, sedangkan anak *homeschooling* adalah 72,1. Hasil uji menunjukkan nilai $t = 3,42$ dengan nilai signifikansi (*p-value*) sebesar 0,001.

f. Pembahasan Mendalam dan Penarikan Kesimpulan Kausal-Komparatif

Pada tahap akhir, peneliti mengintegrasikan angka-angka statistik tersebut ke dalam narasi pembahasan bab empat dan lima pada laporan penelitiannya. Peneliti menuliskan bahwa karena nilai p ($0,001 < 0,05$), maka hipotesis nol ditolak, yang berarti terdapat perbedaan kematangan sosial yang sangat signifikan antara anak yang menempuh sekolah formal dan anak *homeschooling* (Field, 2013).

Dalam narasi analisisnya, peneliti menjelaskan bahwa ruang lingkup interaksi harian di sekolah formal konvensional yang heterogen memberikan stimulasi yang lebih intens bagi anak untuk mengasah kemampuan resolusi konflik dan kerja sama, dibandingkan lingkungan *homeschooling* yang cenderung homogen dan terproteksi (Sari & Rahmawati, 2021). Karena ini adalah *causal-Comparative Design*, peneliti menyimpulkan adanya indikasi hubungan sebab-akibat: perbedaan metode pengajaran dan ekosistem sekolah diduga kuat menjadi faktor yang memengaruhi perbedaan tingkat kematangan sosial anak.

Sebagai penutup, peneliti memberikan catatan kaki metodologis (*limitation*) bahwa karena penelitian ini bersifat *ex-post-facto*, peneliti tidak mengontrol faktor internal anak seperti karakter kepribadian bawaan (*introvert/extrovert*) yang mungkin juga berkontribusi pada hasil akhir (Fraenkel et al., 2012).

Kelebihan dan Kekurangan *Comparative Design*

Dalam praktiknya *Comparative Design* memiliki kelebihan sebagai berikut:

- a. Efisiensi dalam pelaksanaan penelitian
- b. Mampu menggambarkan kondisi nyata di lapangan
- c. Fleksibilitas dalam berbagai bidang penelitian, dan
- d. Memberikan dasar pengambilan keputusan.

Adapun kekurangannya yaitu:

- a. Keterbatasan dalam menjelaskan hubungan sebab-akibat
- b. Rentan terhadap variabel pengganggu
- c. Potensi bias dalam pemilihan sampel
- d. Keterbatasan dalam interpretasi hasil (Creswell, 2015).

SIMPULAN

Correlational Design dan *Comparative Design* merupakan dua pendekatan penting dalam penelitian kuantitatif yang digunakan untuk memahami fenomena sosial dan pendidikan tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian.

Correlational Design berfungsi untuk mengidentifikasi arah, kekuatan, dan signifikansi hubungan antarvariabel sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam melakukan prediksi terhadap suatu fenomena. Sementara itu, *Comparative Design* berfokus pada pengungkapan perbedaan maupun persamaan antara dua kelompok atau lebih yang telah terbentuk secara alami guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi suatu kondisi.

Meskipun memiliki tujuan dan teknik analisis yang berbeda, kedua desain tersebut sama-sama memberikan kontribusi penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan karena mampu menghasilkan data empiris yang relevan dengan kondisi nyata di lapangan. Pemilihan desain yang tepat harus disesuaikan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian agar proses pengumpulan data, analisis, serta interpretasi hasil dapat dilakukan secara lebih akurat. Dalam konteks pendidikan Islam, pemahaman terhadap kedua desain ini dapat membantu peneliti dan praktisi pendidikan dalam mengkaji berbagai persoalan pembelajaran, perilaku peserta didik, maupun efektivitas program pendidikan secara ilmiah sehingga dapat menjadi dasar pengambilan keputusan dan pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih tepat sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- A. F. Djollong, (2014), *Tehnik Pelaksanaan Penelitian Kuantitatif*, *Istiqra: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 2(1).
- Ade, N. P. (2025). *Metode Penelitian untuk Manajemen dan Bisnis*. Labuhanbatu: ULB Press.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. (2015). *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (5th ed.)*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- El Hasbi, A. Z., Damayanti, R., Hermina, D., & Mizani, H. (2023). Penelitian Korelasional (Metodologi Penelitian Pendidikan). *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 2(6).
- Faridl, M., & S, Erinda Dwimagistri. (2021). *Makalah Desain Penelitian Komparatif*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Field, A. (2013). *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics (4th ed.)*. London: SAGE Publications.
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2012). *How to Design and Evaluate Research in Education (8th ed.)*. New York: McGraw-Hill.
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2020). *How to Design and Evaluate Research in Education (11th ed.)*. McGraw-Hill Education.
- Iting, A., Ondeng, S., & Mustami, M. K. (2024). Pendekatan Penelitian Korelasional: Konsep, Metode, dan Aplikasinya. *Jurnal Panrita*, 5(2).
- Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches (7th ed.)*. Essex: Pearson Education Limited.

- Rukminingsih, Adnan, G., & Arifin, M. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan: Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Erhaka Utama.
- Sari, D. P., & Rahmawati, A. (2021). *Studi Komparatif Kesiapan Kerja Siswa SMK*. Jurnal Pendidikan Vokasi, 9(1), 12-25.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2018). *Metodologi Penelitian Pendidikan; Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.